

**GUMUK, PEREMPUAN, DAN KONFLIK LINGKUNGAN DALAM CERPEN
PAKOH BUMI DI UJUNG PERTARUNGAN KARYA NURILLAH ACHMAD:
PEMBACAAN EKOFEMINISME SOSIAL-TRANSFORMATIF**

**GUMUK, WOMEN, AND ENVIRONMENTAL CONFLICT IN THE SHORT
STORY OF PAKOH BUMI DI UJUNG PERTARUNGAN KARYA NURILLAH
ACHMAD: SOCIAL-TRANSFORMATIONAL ECOFEMINISM READING**

Siswanto¹; Akhmad Taufiq¹; Endang Sri Widayati¹; Fitri Nura Murti¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember

Corresponding author's email: siswanto.fkip@unej.ac.id

ABSTRACT

This paper will present the dimensions of women in the context of environmental relations with culture, social interaction, and gender in the short story Pakoh Bumi Di Ujung Pertarungan by Nurillah Achmad. The interpretive descriptive method is used to analyze and interpret data from material objects. The superiority of the subsistence lifestyle of the main character that is highlighted in this short story is the traditional feminine behavior that is able to support efforts to save the piles. The data and data sources are in the form of words, sentences, and paragraphs that indicate the existence of women and the form of the domination of patriarchal culture towards gumuk and women in the short story. The results showed: (1) the form of the dominance of patriarchal culture on gumuk and women was found: gumuk transactions, (2) the subsistence lifestyle of the main character as an effort to save the gumuk was found: traditional feminine values.

Keywords: *Environmental Conflict, hump, Social-Transformative Ecofeminism*

ABSTRAK

Kertas kerja ini akan menyajikan dimensi perempuan pada konteks relasi lingkungan dengan kultural, interaksi sosial, dan gender dalam cerita pendek Pakoh Bumi Di Ujung Pertarungan karya Nurillah Achmad. Adapun metode deskriptif interpretatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari objek material. Keunggulan gaya hidup subsistensi tokoh utama yang ditonjolkan dalam cerita pendek ini adalah perilaku feminin tradisional yang mampu mendukung upaya penyelamatan gumuk. Data dan sumber data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan eksistensi perempuan dan bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan dalam cerita pendek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan ditemukan: transaksi gumuk, (2) gaya hidup subsistensi tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk ditemukan: nilai feminin tradisional.

Keywords: *Konflik Lingkungan, gumuk, Ekofeminisme Sosial-Transformatif*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak seperti bintang jatuh dari ruang kosong, ia merupakan respon terhadap fenomena yang ada, baik secara simbolik maupun referensial. Salah satunya cerita pendek *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad ini, yang secara referensial memiliki kelindan dengan ekosistem lingkungan, khususnya gumuk [1]. Berdasarkan pembacaan awal, isu-isu lingkungan, perempuan yang disajikan dalam cerpen tersebut, memiliki keterkaitan tematik dengan kearifan lokal, lingkungan dan sosial politik. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada narasi-narasi perempuan terhadap tematik tersebut dengan pendekatan ekofeminisme. Hal ini menjadi urgen untuk dibedah, agar ada diskursus yang komprehensif dalam membaca eksploitasi alam, khususnya yang berdampak pada eksistensi perempuan.

Penelitian ini juga akan mendiskusikan lebih dalam, bagaimana manusia dan alam diinterpretasikan di dalam karya sastra sebagai media dalam merespon terhadap perkembangan relasi antara lingkungan dengan manusianya atas etika atau nilai-nilai perilaku terhadap alam yang ditempatinya. Hal ini senada dengan konsepnya Indrayani [2] bahwa ekofeminisme membahas Pertama, Interaksi perempuan dengan alam merupakan sebuah timbal balik. Perempuan memahami bahwa tubuh perempuan produktif, sebagaimana pemahaman perempuan atas alam dan lingkungan; kedua, ketika perempuan mengambil hasil alam, perbuatan perempuan bukan merupakan hubungan dominasi atau memiliki. Perempuan bukan pemilik tubuh perempuan sendiri di bumi, tetapi perempuan bekerja sama dengan tubuh perempuan lain dan bumi.

Aspek analisis lainnya yakni terkait gaya hidup yang melekat pada tokoh utama cerpen tersebut. Gaya hidup memang sudah menjadi bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah karena zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah kehidupannya. Gaya hidup mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang pada akhirnya turut menentukan pola konsumsinya. Sebab, gaya hidup sangat erat kaitannya dengan pilihan seseorang terhadap berbagai hal, termasuk pilihan seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Kasali yang mengemukakan bahwa gaya hidup adalah suatu pola konsumsi uang yang dapat mencerminkan pilihan seseorang terhadap berbagai hal dan bagaimana menghabiskan waktu dan uangnya [3].

Begitu pun dengan pilihan hidup seorang laki-laki bernama Har, tokoh utama dalam cerita pendek yang berjudul *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad, yang justru enggan melakukan perubahan daripada teman-temannya. Har merupakan satu-satunya laki-laki di desanya yang memilih untuk mempertahankan gumuk warisan dari almarhum Bapaknya. Har adalah laki-laki yang memiliki visi non-eksploitatif, non-patriarkhi, dan menghormati warisan nenek moyang, berbeda dengan teman-temannya. Saat teman-temannya menjual gumuk dengan harga yang cukup tinggi untuk mempercantik tempat tinggal, menumpuk kendaraan, pakaian dan perhiasan, tetapi Har memilih untuk tetap mempertahankan gumuk miliknya yang biasa ditanami bambu, pohon waru, mahoni, atau trembesi. Hal tersebut dilakukan Har dengan harapan gumuk miliknya dapat dinikmati generasi selanjutnya sekaligus dapat menjaga stabilitas ekosistem, pemecah kekuatan angin puting beliung, seperti orang-orang tua dahulu menyebutnya, yaitu sebagai pakoh bumi atau paku bumi di desanya

Har memiliki cara pandang yang berbeda dengan teman-temannya. Pembacaan awal terhadap cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad ini, ditemukan kepribadian Har sesuai dengan karakteristik feminisme transformatif berikut.

Menurut Warren [4], "Karakteristik feminisme transformatif antara lain: (1) feminisme transformatif mengakui mengeksplisitkan saling keterkaitan antar semua sistem operasi, (2) feminisme transformatif menekankan keberagaman pengalaman perempuan, dan menghindari pencarian "perempuan" dan pengalaman bersamanya, (3) feminisme transformatif menolak logika dominasi, (4) feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia, dan dengan penuh keberanian mempertimbangkan kembali apakah manusia harus memandang "kesadaran" (dan rasionalitas), tidak saja sebagai pembeda manusia dari bukan-manusia, tetapi juga menjadikan manusia lebih baik daripada bukan-manusia, (5) feminisme transformatif bergantung pada etika yang

menekankan nilai-nilai “feminin” tradisional yang cenderung untuk menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia, (6) feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.

Pertama, Har menolak adanya logika dominasi dengan cara mempertahankan warisan gumuk miliknya, bahkan ia juga berusaha mempertahankan warisan milik Umar adiknya agar tidak jatuh ke tangan orang lain. *Kedua*, Har memiliki kesadaran tentang warisan gumuk yang perlu dipertahankan untuk dinikmati generasi selanjutnya, yaitu anak-anaknya. *Ketiga*, Har berusaha menjadikan warisan gumuk tersebut untuk menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia, khususnya generasi atau anak-anaknya sehingga ia berjuang mempertahankan warisan gumuk miliknya.

Dalam hal ini, Har dapat dikatakan sebagai satu-satunya laki-laki yang mampu berbagi kepentingan dengan perempuan dalam menjaga kelangsungan hidup alam karena gumuk dan perempuan di desanya mulai didominasi para penambang gumuk dengan alih-alih rupiah, sehingga gumuk yang dahulu jumlahnya mencapai ratusan telah habis dikeruk, bahkan bukan hanya pasir dan bebatunya saja yang terjual, melainkan lahan masih dikuasai dan dimiliki oleh pihak penambang gumuk. Pada umumnya kedekatan dan pengetahuan perempuan tentang alam telah diakui lebih baik dari laki-laki yang menjadikan keberadaan perempuan sebagai pihak pemilik kemampuan dan potensi untuk menjawab kebutuhan penyelamatan alam karena kecenderungan perempuan yang senang merawat dan menjaga. Hal tersebut sesuai dengan Mies dan Shiva dalam [5], yang menekankan bahwa perempuan lebih dari laki-laki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk mempertahankan hidup, lebih menaruh perhatian pada elemen-elemen: udara, air, bumi, api untuk dapat bertahan dan membesarkan anak-anak yang sehat serta dapat menyediakan keluarganya makanan yang bergizi, pakaian yang layak, dan rumah yang kuat. Namun, menjaga kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia secara bersama karena perempuan maupun laki-laki juga merasakan dampak secara langsung dari adanya kerusakan alam yang dapat terjadi. Dengan demikian, sudah semestinya Har bertanggung jawab mempertahankan gumuk miliknya demi kelangsungan hidup alam sekitarnya.

Har berhasil mempertahankan gumuk miliknya. Keberhasilan tersebut tentu tidak lepas dari gaya hidup subsistensinya. Menurut [6], “Subsistensi merupakan perspektif yang memiliki visi untuk menghentikan semua praktik dan sistem yang mengancam kelangsungan hidup dan dipandang sebagai langkah solutif untuk keluar dari paham kapitalisme patriarkis sebagai ideologi yang menindas perempuan dan bersikap eksploitatif terhadap alam”. Hal tersebut dapat dilihat melalui tindakan-tindakan Har terhadap keberadaan gumuk miliknya yang sesuai dengan sepuluh langkah mengembangkan gaya hidup subsistensi sebagai berikut.

Adapun sepuluh langkah dalam mengembangkan gaya hidup subsistensi antara lain: (1) manusia menjual hasil alam hanya untuk memenuhi kebutuhan fundamental, bukan untuk memenuhi keinginan yang bersifat tidak terbatas, (2) manusia menggunakan alam hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan, bukan untuk menghasilkan uang, (3) setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan perhatiannya terhadap orang lain, (4) mengembangkan pendekatan masalah yang “multidimensional dan sinergis, (5) menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan kontemporer dengan kearifan, tradisi dan spiritual, (6) menghancurkan batas antara kerja dan bermain, ilmu pengetahuan dan seni, jiwa dan benda, (7) memandang air, udara, bumi dan semua sumber alam sebagai milik komunitas dan bukan milik perorangan, (8) laki-laki dan perempuan harus mengadopsi pandangan prespektif subsistensi, (9) laki-laki dan perempuan harus menumbuhkan nilai-nilai feminin tradisional (peduli, bersimpati, dan merawat), (10) manusia harus menyadari arti dari berkecukupan adalah yang harus mendapatkan semuanya [5].

Pertama, Har menolak dorongan untuk menjual gumuk miliknya hanya demi menghasilkan uang dalam kuantitas yang tinggi. *Kedua*, Har mampu menunjukkan sikap demokrasi partisipatoris dengan mengekspresikan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan cara mempertahankan gumuk tersebut. *Ketiga*, Har mampu memandang gumuk sebagai milik komunitas, yaitu milik bersama anak-anaknya. *Keempat*, Har memiliki pandangan ekofeminis sosialis-transformatif dengan perspektif subsistensi. *Kelima*, Har mampu menanam nilai-nilai feminin tradisional (peduli, bersimpati, dan merawat) dengan mempertahankan gumuk miliknya untuk meminimalisasi dampak adanya puting

beliung. Keenam, Har mampu menyadarkan dirinya untuk merasa cukup.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, adanya relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan yang menarik untuk dikaji sehingga pembaca mengetahui bentuk-bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan yang terdapat dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan*. Selanjutnya, keberadaan tokoh utama laki-laki dengan perspektif ekofeminisme sosial-transformatif subsistensi yang masih jarang ditemukan menjadikan cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* ini menarik untuk diteliti, sehingga pembaca mengetahui bahwa gerakan ekofeminisme sosial-transformatif tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan, melainkan juga tokoh laki-laki yang menaruh perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap alam sekaligus perempuan. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian terdiri atas: (1) Bagaimanakah bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad?, (2) Bagaimanakah gaya hidup subsistensi tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad?

1. Ekofeminisme Sosial

Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial-feminis, perdamaian dan ekologi di akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an. Istilah ini pertama kali dipergunakan oleh Francoise D'Eaubonne, namun baru menjadi populer dalam kaitannya dengan beberapa protes dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang [7]. Ekofeminisme digolongkan ke dalam feminisme gelombang ketiga bersama dengan feminisme multikultural dan global. Sehubungan dengan hal tersebut, ekofeminisme tidak hanya berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia dikaitkan untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam.

Menurut Warren [4], "Dari cabang pemikiran feminis, yaitu feminis liberal, marxis, radikal, dan sosialis-pemikiran sosialis paling dekat memberikan dasar teoritis untuk melaksanakan praktik ekofeminis. Setelah feminisme sosial gagal dalam melihat bagaimana opresi terhadap perempuan oleh laki-laki berhubungan dengan opresi terhadap bukan-manusia oleh manusia. Warren menghimbau "feminisme" untuk menjadi lebih komprehensif daripada feminisme sosialis, feminisme yang diberi istilah "Feminisme transformatif". Adapun karakteristik feminisme transformatif antara lain: (1) feminisme transformatif mengakui mengeksplisitkan saling keterkaitan antar semua sistem opresi, (2) feminisme transformatif menekankan keberagaman pengalaman perempuan, dan menghindari pencarian "perempuan" dan pengalaman bersamanya, (3) feminisme transformatif menolak logika dominasi, (4) feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia, dan dengan penuh keberanian mempertimbangkan kembali apakah manusia harus memandang "kesadaran" (dan rasionalitas), tidak saja sebagai pembeda manusia dari bukan-manusia, tetapi juga menjadikan manusia lebih baik daripada bukan-manusia, (5) feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai "feminin" tradisional yang cenderung untuk menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia, (6) feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.

2. Ekofeminisme Sosial-Transformatif Vandana Shiva dan Maria Mies

Di antara ekofeminis sosial yang sudah menjembatani jurang antara ekofeminis sosialis dengan ekofeminis transformatif adalah Maria Mies, seorang sosiolog yang dikenal untuk karyanya dalam ekonomi pembangunan, dan Vandana Shiva, seorang ahli fisika yang dikenal karena ketertarikannya pada spiritualitas.

Menurut Mies dan Shiva, kapitalisme dan patriarki adalah sistem yang menghapus segala perbedaan, berpacu mengkloning dirinya sendiri, gagasannya, dan segala yang dapat dijual kemana pun mereka pergi. Selanjutnya, ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan menurut Vandana Shiva dan Mies merupakan implikasi dari kapitalisme-patriarki. [6] berpendapat bahwa segala usaha untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dan keadilan sosial tidak akan membuahkan hasil yang signifikan apabila tidak diikuti dengan langkah-langkah konkrit untuk menghapuskan cara pandang dan pola pikir kapitalisme-patriarki. Hal ini disebabkan sistem nilai yang dikembangkannya kurang

peduli terhadap kelestarian lingkungan, dan tidak memberikan tempat yang wajar dan bahkan cenderung menindas kaum perempuan. Landasan epistemologi yang dikembangkan oleh kapitalisme-patriarki dikritisi oleh Shiva dan Mies karena cenderung memisahkan manusia dengan lingkungan dan memungkinkan terjadinya penaklukan lingkungan oleh manusia. Hutan dengan seluruh organisme yang terdapat di dalamnya dapat dilihat hanya objek dan sarana untuk memenuhi kepentingan manusia, sehingga tidak ada ikatan emosional antara hutan dan manusia yang ada hanya relasi fungsional.

[6] kemudian memiliki konsep perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan yakni dengan penataan kembali pola pikir manusia terhadap alam maupun sesama manusia. Visi dasar dari landasan ontologi yang dikembangkannya adalah menempatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang relasional, yang saling memperkaya saling melengkapi dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Konsep ini sekaligus mengkritik sistem kapitalisme-patriarki yang menempatkan manusia sebagai makhluk penguasa dan penjajah terhadap alam maupun perempuan. Segala bentuk pengetahuan yang bersifat patriarki harus diganti dengan pengetahuan yang lebih berkeadilan gender dan ekologis dengan cara menjadikan nilai-nilai feminisme sebagai visi dasar pengembangan epistemologi. Nilai-nilai feminitas seperti memelihara, merawat, cinta, dan lainnya dijadikan landasan bagi epistemologinya. Penempatan prinsip-prinsip feminitas dalam pengembangan pengetahuan menurut pandangan Shiva [8] dapat menciptakan ilmu yang lebih ramah lingkungan dan berkeadilan gender. Visi epistemologi berlandaskan pada tanggung jawab kultural untuk merombak penindasan menuju pembebasan kemudian dikembangkan oleh ekofeminisme yang digagas oleh Vandana Shiva dan Mies yang kemudian dikenal dengan ekofeminisme sosial transformatif.

3. Ekofeminisme: Perspektif Subsistensi

Perspektif subsistensi merupakan bagian dari teori ekofeminis sosialis transformatif yang dikembangkan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies sebagai solusi dari epistemologi kapitalisme patriarki. Melalui perspektif ini, Shiva dan Mies mengajak masyarakat untuk menyadari dan menerima 'kealaman' fisikalitas dan materialitas manusia [4]. Menurut mereka, alam adalah barang yang akan habis, sehingga manusia harus belajar menghematnya dengan hidup sesederhana mungkin, dan mengkonsumsi sesedikit mungkin. Solusi yang ditawarkan oleh Shiva dan Mies adalah perspektif subsistensi jika manusia peduli terhadap kehidupan generasi manusia di masa yang akan datang. Adapun sepuluh langkah dalam mengembangkan gaya hidup subsistensi antara lain: (1) manusia menjual hasil alam hanya untuk memenuhi kebutuhan fundamental, bukan untuk memenuhi keinginan yang bersifat tidak terbatas, (2) manusia menggunakan alam hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan, bukan untuk menghasilkan uang, (3) setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan perhatiannya terhadap orang lain, (4) mengembangkan pendekatan masalah yang "multidimensional dan sinergis, (5) menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan kontemporer dengan kearifan, tradisi dan spiritual, (6) menghancurkan batas antara kerja dan bermain, ilmu pengetahuan dan seni, jiwa dan benda, (7) memandang air, udara, bumi dan semua sumber alam sebagai milik komunitas dan bukan milik perorangan, (8) laki-laki dan perempuan harus mengadopsi pandangan prespektif subsistensi, (9) laki-laki dan perempuan harus menumbuhkan nilai-nilai feminin tradisional (peduli, bersimpati, dan merawat), (10) manusia harus menyadari arti dari berkecukupan adalah yang harus mendapatkan semuanya [5].

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Gumuk, Perempuan, dan Konflik Lingkungan dalam Cerpen *Pakoh Bumi Di Ujung Pertarungan* Karya Nurillah Achmad: Pembacaan Ekofeminisme Sosial-Transformatif" ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Jenis dan rancangan penelitian adalah kualitatif dengan rancangan sastra ekofeminisme sosial-transformatif. Data dan sumber data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan dalam novel *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad. Teknik pengumpulan data adalah teknik pembacaan dan pencatatan.

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif [9] yang tahapannya (1)

pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data (temuan), (4) penyimpulan dan verifikasi temuan. Dalam kegiatan pengumpulan data dilakukan pengumpulan dokumen, observasi teks cerpen, dan pembacaan intensif terhadap teks cerpen. Dalam reduksi data dilakukan pengkodean data, seleksi, dan klasifikasi data. Dalam kegiatan penyajian data dilakukan pembuatan deskripsi karakter nasionalis-religius, penjelasan dan diskusi kasus, pembuatan abstraksi temuan, dan pengembangan bentuk sajian temuan dalam bentuk bagan, tabel, atau gambar sesuai kebutuhan. Dalam kegiatan penyimpulan dan verifikasi dilakukan kegiatan merumuskan temuan, mengecek validitas temuan dengan berpedoman pada instrumen pemandu analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di pendahuluan, hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: (1) Bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad., (2) Gaya hidup subsistensi tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad.

1. Bentuk Relasi Dominasi Budaya Patriarki Terhadap Gumuk Dan Perempuan

Bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad ini, tampak pada adanya transaksi gumuk antara penambang dan masyarakat penjual gumuk miliknya demi mendapatkan keuntungan dalam kuantitas yang tinggi. Dalam hal ini, penambang gumuk menjadi berkuasa atas sumber daya alam tersebut, sedangkan kaum perempuan yang dinilai dekat, yang seharusnya menjaga, merawat, mencintai dan membantu menjawab penyelamatan sumber daya alam menjadi salah satu pihak yang turut didominasi akibat transaksi gumuk yang terjadi demi kepentingan ekonomi jangka pendek dan mengalahkan kepentingan ekologi jangka panjang, yang pada suatu hari nanti tidak hanya membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup alam, tetapi juga kehidupan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Adanya relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan melalui transaksi gumuk tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Data (1)

Di atas gumuk peninggalan bapak, saya berdiri gemetar memandang bego mengeruk sisi utara. Pertemuan gerigi besi dengan bebatu padas itu benar-benar mengilukan tulang. Di belakangnya, puluhan truk berjejer mengantre. Sementara si sopir mengepulkan asap rokok di bawah terpal yang setiap ujungnya diikat ke batang pohon sengon.

Data di atas merupakan penggambaran awal aktivitas penambangan gumuk yang disaksikan oleh tokoh utama bernama Har. Har yang sedang berdiri di atas gumuk peninggalan Bapaknya menyaksikan pengerukan gumuk bagaimana pertemuan gerigi besi dengan bebatu padas yang mengilukan tulangnya. Har tidak kuasa membayangkan sebuah bego akan mengeruk sisi utara, yaitu letak gumuk miliknya. Selain keberadaan Har, juga terdapat puluhan truk berjejer mengantre serta para sopir sedang mengepulkan asap rokoknya di bawah terpal. Penggambaran aktivitas penambangan gumuk tersebut menunjukkan bahwa pelaku transaksi gumuk hanya terdapat keberadaan laki-laki, baik keberadaan Har, pengeruk gumuk, maupun para sopir pemilik puluhan truk yang sedang mengantre.

Pengungkapan adanya transaksi gumuk sebagai bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Data (2)

Namun sayang sekarang banyak gumuk dijual. Tak hanya di desa saya, desa-desa sebelah seperti Mayang, Pakusari, Kalisat, dan Ledokombo mengalami hal serupa. Ada yang menjual karena terpaksa, ada pula yang tergiur uangnya. Bukankah yang dijual hanya pasir dan bebatunya saja, tetapi lahan masih dikuasai dan dimiliki? Begitu kata mereka.

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang transaksi gumuk yang dilakukan di berbagai desa. Har mengatakan bahwa penjualan gumuk tersebut dilakukan karena terpaksa, dan ada juga yang tergiur terhadap uangnya. Bahkan, transaksi gumuk tersebut tidak hanya berlaku pada penjualan pasir dan bebatunya saja, tetapi lahan juga dikuasai dan dimiliki oleh para penambang. Pernyataan Har

tentang transaksi gumuk tersebut mampu menunjukkan bahwa gumuk di berbagai desa telah berhasil dikuasai, bahkan telah dikeruk oleh para penambang. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi dan gaya hidup masyarakat yang lebih memilih keuntungan sesaat.

Pengungkapan adanya transaksi gumuk sebagai bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Data (3)

"Umar hendak menjual sawahnya, Kak. Katanya, Kakak tak usah khawatir. Setelah bangun rumah, beli sepeda, emas dan uangnya masih sisa, makam Bapak-Ibu nanti diganti keramik. Esok pagi dia ke rumah dengan Munawar. Minta tanda tangan persetujuan."

Data di atas merupakan pernyataan Istri Har tentang Umar adik iparnya atau adik kandung suaminya yang hendak menjual sawah warisan dari almarhum Bapak. Istri Har mengatakan kepada dirinya bahwa ia tidak perlu khawatir karena uang hasil penjualan sawah tersebut akan digunakan untuk membangun rumah, membeli sepeda, membeli emas, dan sisanya untuk mengganti makam Bapak-Ibu Har dengan keramik. Istri Har juga mengatakan bahwa esok pagi Munawar akan mememuinya untuk meminta tanda tangan persetujuan. Pernyataan istri Har tentang Umar adik iparnya yang akan menjual sawah tersebut menunjukkan bahwa Istri Har sebagai bagian dari seorang perempuan telah terpengaruh gaya hidup masyarakat di sekitarnya, sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku yang pada akhirnya turut menentukan pola konsumsinya. Istri Har pun turut mendukung rencana penjualan sawah Umar adik iparnya, bahkan sesekali ia juga membujuk suaminya untuk menjual gumuk warisan almarhum Bapak dari suaminya demi mendapatkan uang dengan kuantitas yang tinggi seperti masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa adanya transaksi gumuk mampu membentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya transaksi gumuk selain membentuk dominasi terhadap alam, juga membentuk dominasi terhadap perempuan. Hal tersebut sesuai dengan Warren (dalam Tong, 2008: 366) yang menspesifikasi lebih jauh asumsi dasar dari ekofeminisme bahwa ada keterkaitan penting antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam."

2. Gaya Hidup Subsistensi Tokoh Utama sebagai Upaya Penyelamatan Gumuk

Salah satu upaya penyelamatan gumuk dari adanya relasi dominasi budaya patriarki ialah dengan cara menjadikan nilai-nilai feminin tradisional. Nilai-nilai femininitas seperti memelihara, merawat, cinta, dan lainnya dijadikan landasan dalam menghadapi segala bentuk pengetahuan yang bersifat patriarki. Nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Data (1)

Kami suka segala hal yang berbau gumuk. Tanpa terkecuali binatang melata seperti ular yang kapan pun meliuk-liuk sesuka mereka. Jika itu ular kabur manik, yang biasanya sanggup mematikan orang dan keberadaannya mengancam, kami bunuh menggunakan potongan bambu. Tetapi jika sekadar lewat lalu menghilang, kami biarkan saja asal tak mengganggu. Bagi kami, gumuk adalah berkah turun-temurun. Pemberian Tuhan yang diberikan kepada leluhur.

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang pengalaman bersama teman-temannya bahwa ia beserta teman-temannya dahulu menyukai hal-hal yang berbau gumuk. Har juga mengatakan bahwa bagi mereka, gumuk adalah berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada leluhur. Pernyataan Har tentang pengalaman bersama dengan teman-temannya yang menyukai gumuk sekaligus pemikirannya terkait gumuk tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki gaya hidup subsistensi berupa nilai-nilai feminin tradisional, yaitu adanya kesadaran awal tentang gumuk sebagai berkah pemberian Tuhan kepada leluhur yang dapat memupuk kepeduliannya terhadap sumber daya alam, khususnya gumuk pemberian almarhum Bapak.

Pengungkapan nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (2)

*Memang mereka-mereka yang menjual akan langsung berbenah rumah. Mengganti alas rumah dengan keramik, membeli sepeda keluaran anyar, belum lagi perhiasan di tangan istri yang menjuntai. Siti, istri saya pun tergiur. Beberapa kali ia membujuk, dan menyentil pembicaraan gumuk. **Tapi saya bersikukuh tak mau menjual. Saya hanya ingin mempertahankan apa yang dilakukan para leluhur.** Mereka, nenek moyang saya ini, jika memperoleh rezeki akan membelikannya sapi yang jika beranak-pinak, dijual dan membelikannya tanah walau tak luas. Tanah-tanah itulah yang mereka warisi ketika mati.*

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang gaya hidup teman-temannya yang memilih untuk mengganti alas rumah dengan keramik, membeli sepeda terbaru, serta perhiasan untuk para istrinya. Har juga mengatakan bahwa istrinya pernah beberapa kali membujuk agar gumuk miliknya segera dijual, tetapi Har mampu bertahan pada pendiriannya, yaitu tidak akan menjual gumuk miliknya karena ia ingin mempertahankan apa yang dilakukan para leluhur. Pernyataan Har tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap pemberian leluhur berupa sumber daya alam, khususnya gumuk pemberian almarhum Bapaknya.

Pengungkapan nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (3)

Telur-telur yang dierami satu induk menetasnya pun beda-beda; ada yang hitam, ada pula yang merah. Apalagi manusia. Saya tak akan menyalahkan mereka. Hanya saja, setidaknya sampai garis keturunan saya, gumuk dan sawah itu tak akan dijual.

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang analogi perbedaan hasil telur yang menetas dengan pilihan-pilihan maupun keputusan-keputusan hidup yang dibuat oleh setiap manusia. Har mengatakan bahwa dirinya tidak menyalahkan siapa pun, tetapi Har tetap akan berusaha untuk mempertahankan gumuk dan sawah pemberian almarhum Bapaknya kepada dirinya dan Umar adiknya. Pernyataan Har tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap pemberian leluhur berupa sumber daya alam kepada dirinya maupun adiknya, yaitu gumuk dan sawah pemberian almarhum Bapaknya.

Pengungkapan nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (4)

Saya akui, saya orang yang ketinggalan zaman. Tak ikuti perkembangan. Tak terlalu suka pembangunan. Tapi, apakah saya salah mempertahankan warisan? Bukankah, pusat-pusat perbelanjaan, bangunan-bangunan besar di kotalah yang menampung bebatu dari gumuk ini?

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang ketradisionalannya sendiri karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Har juga mengakui bahwa dirinya memang tidak terlalu suka terhadap pembangunan. Har juga mempertanyakan keputusannya dalam mempertahankan gumuk yang merupakan sebuah warisan dari orang tuanya serta mempertanyakan bangunan-bangunan besar yang ada di kota sebagai hasil dari gumuk tersebut. Pernyataan sekaligus pertanyaan Har tersebut menunjukkan bahwa ia memang memiliki pandangan, keyakinan, dan harapan tersendiri terhadap keberadaan gumuk miliknya agar tidak jatuh ke tangan orang lain, sehingga ia berhasil mempertahankan warisan tersebut untuk bisa dinikmati generasi selanjutnya.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai feminin tradisional mampu membentuk gaya hidup subsistensi yang mendukung adanya upaya penyelamatan alam, khususnya gumuk. Sebab, adanya eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti gumuk, sangat mengancam kelangsungan kehidupan alam. Hal tersebut sesuai dengan menurut pandangan Shiva [8], penempatan prinsip-prinsip femininitas dalam pengembangan pengetahuan dapat menciptakan ilmu yang lebih ramah lingkungan dan berkeadilan gender. Oleh

karena itu, adanya penerapan nilai-nilai feminin tradisional dalam gaya hidup subsistensi Har menjadi solusi yang tepat dalam penyelamatan alam berupa gumuk pemberian orang tuanya.

3. Gaya Hidup Subsistensi Tokoh Utama sebagai Upaya Penyelamatan Gumuk

Salah satu upaya penyelamatan gumuk dari adanya relasi dominasi budaya patriarki ialah dengan cara menjadikan nilai-nilai feminin tradisional. Nilai-nilai feminitas seperti memelihara, merawat, cinta, dan lainnya dijadikan landasan dalam menghadapi segala bentuk pengetahuan yang bersifat patriarki. Nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Data (1)

Kami suka segala hal yang berbau gumuk. Tanpa terkecuali binatang melata seperti ular yang kapan pun meliuk-liuk sesuka mereka. Jika itu ular kabur manik, yang bisanya sanggup mematikan orang dan keberadaannya mengancam, kami bunuh menggunakan potongan bambu. Tetapi jika sekadar lewat lalu menghilang, kami biarkan saja asal tak mengganggu. Bagi kami, gumuk adalah berkah turun-temurun. Pemberian Tuhan yang diberikan kepada leluhur.

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang pengalaman bersama teman-temannya bahwa ia beserta teman-temannya dahulu menyukai hal-hal yang berbau gumuk. Har juga mengatakan bahwa bagi mereka, gumuk adalah berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada leluhur. Pernyataan Har tentang pengalaman bersama dengan teman-temannya yang menyukai gumuk sekaligus pemikirannya terkait gumuk tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki gaya hidup subsistensi berupa nilai-nilai feminin tradisional, yaitu adanya kesadaran awal tentang gumuk sebagai berkah pemberian Tuhan kepada leluhur yang dapat memupuk kepeduliannya terhadap sumber daya alam, khususnya gumuk pemberian almarhum Bapaknya.

Pengungkapan adanya nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (2)

Memang mereka-mereka yang menjual akan langsung berbenah rumah. Mengganti alas rumah dengan keramik, membeli sepeda keluaran anyar, belum lagi perhiasan di tangan istri yang menjuntai. Siti, istri saya pun tergiur. Beberapa kali ia membujuk, dan menyentil pembicaraan gumuk. Tapi saya bersikukuh tak mau menjual. Saya hanya ingin mempertahankan apa yang dilakukan para leluhur. Mereka, nenek moyang saya ini, jika memperoleh rezeki akan membelikannya sapi yang jika beranak-pinak, dijual dan membelikannya tanah walau tak luas. Tanah-tanah itulah yang mereka warisi ketika mati.

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang gaya hidup teman-temannya yang memilih untuk mengganti alas rumah dengan keramik, membeli sepeda terbaru, serta perhiasan untuk para istrinya. Har juga mengatakan bahwa istrinya pernah beberapa kali membujuk agar gumuk miliknya segera dijual, tetapi Har mampu bertahan pada pendiriannya, yaitu tidak akan menjual gumuk miliknya karena ia ingin mempertahankan apa yang dilakukan para leluhur. Pernyataan Har tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap pemberian leluhur berupa sumber daya alam, khususnya gumuk pemberian almarhum Bapaknya.

Pengungkapan nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (3)

Telur-telur yang dierami satu induk menetasnya pun beda-beda; ada yang hitam, ada pula yang merah. Apalagi manusia. Saya tak akan menyalahkan mereka. Hanya saja, setidaknya sampai garis keturunan saya, gumuk dan sawah itu tak akan dijual.

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang analogi perbedaan hasil telur yang menetas dengan pilihan-pilihan maupun keputusan-keputusan hidup yang dibuat oleh setiap manusia. Har

mengatakan bahwa dirinya tidak menyalahkan siapa pun, tetapi Har tetap akan berusaha untuk mempertahankan gumuk dan sawah pemberian almarhum Bapaknyanya kepada dirinya dan Umar adiknya. Pernyataan Har tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap pemberian leluhur berupa sumber daya alam kepada dirinya maupun adiknya, yaitu gumuk dan sawah pemberian almarhum Bapaknyanya.

Pengungkapan nilai feminin tradisional tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (4)

Saya akui, saya orang yang ketinggalan zaman. Tak ikuti perkembangan. Tak terlalu suka pembangunan. Tapi, apakah saya salah mempertahankan warisan? Bukankah, pusat-pusat perbelanjaan, bangunan-bangunan besar di kotalah yang menampung bebatu dari gumuk ini?

Data di atas merupakan pernyataan Har tentang ketradisionalannya sendiri karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Har juga mengakui bahwa dirinya memang tidak terlalu suka terhadap pembangunan. Har juga mempertanyakan keputusannya dalam mempertahankan gumuk yang merupakan sebuah warisan dari orang tuanya serta mempertanyakan bangunan-bangunan besar yang ada di kota sebagai hasil dari gumuk tersebut. Pernyataan sekaligus pertanyaan Har tersebut menunjukkan bahwa ia memang memiliki pandangan, keyakinan, dan harapan tersendiri terhadap keberadaan gumuk miliknya agar tidak jatuh ke tangan orang lain, sehingga ia berhasil mempertahankan warisan tersebut untuk bisa dinikmati generasi selanjutnya.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai feminin tradisional membentuk gaya hidup subsistensi yang mampu mendukung adanya upaya penyelamatan alam, khususnya gumuk. Sebab, eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti gumuk, akan sangat mengancam kelangsungan kehidupan alam sehingga masyarakat perlu memahami. Hal tersebut sesuai dengan menurut pandangan Shiva (Suliantoro, 2013), penempatan prinsip-prinsip feminitas dalam pengembangan pengetahuan dapat menciptakan ilmu yang lebih ramah lingkungan dan berkeadilan gender. Oleh karena itu, adanya penerapan nilai-nilai feminin tradisional dalam gaya hidup subsistensi Har menjadi solusi yang tepat dalam penyelamatan alam berupa gumuk pemberian orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan gaya hidup subsistensi tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap gumuk dan perempuan ialah adanya transaksi gumuk yang berarti menjebatani para penambang untuk menguasai sumber daya alam sekaligus memberikan ruang untuk budaya patriarki dapat mendominasi perempuan dengan memutus kedekatan perempuan dengan segala proses yang ada di alam melalui sistem kapitalis-patriarki.
- 2) Gaya hidup subsistensi tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk ialah adanya implementasi nilai-nilai feminin tradisional yang tampak tidak menguntungkan tokoh utama dalam kepentingan ekonomi jangka pendek, tetapi mampu menjaga kepentingan ekologi jangka panjang, yang akan membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup alam maupun kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil pembahasan gaya hidup subsistensi tokoh utama sebagai upaya penyelamatan gumuk dalam cerpen *Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan* karya Nurillah Achmad dengan kajian ekofeminisme sosial-transformatif, dihasilkan saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini disarankan sebagai bahan acuan dalam mengkaji relasi dominasi budaya patriarki terhadap alam dan perempuan dengan objek yang berbeda agar penelitian menghasilkan banyak temuan baru yang berkaitan dengan fokus kajian tersebut.

- 2) Penelitian ini disarankan sebagai bahan acuan dalam mengkaji gaya hidup subsistensi tokoh sebagai upaya penyelamatan alam dalam karya sastra dengan objek yang berbeda agar penelitian menghasilkan banyak temuan baru yang berkaitan dengan fokus kajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Detikhot., "Cerita Pendek. Pakoh Bumi di Ujung Pertarungan, pp. <https://hot.detik.com/art/d-4706263/pakoh-bumi-di-ujung-pertarungan.>," 2019, [Online]. Available: <https://hot.detik.com/art/d-4706263/pakoh-bumi-di-ujung-pertarungan>.
- [2] Candraningrum & Hunga, *Ekofeminisme III. Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- [3] M. Prasetya, D. I. & Edwar, *Pengaruh Gaya Hidup, Fitur Produk, dan Citra Merek Terhadap Keputusan Masyarakat Menggunakan Jejaring Sosial Twitter di Surabaya Selatan*. Surabaya, 2014.
- [4] R. P. Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- [5] R. P. Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- [6] Shiva, V, dan Mies, M, *Ecofeminis: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan (Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik)*., Cetakan I. Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- [7] Shiva, V, dan Mies, M, *Ecofeminis: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan (Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik)*. Yogyakarta: IRE Press, 2015.
- [8] Suliantoro, B, W, *Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013.
- [9] Miles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi., *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.